

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan. Adapun teori-teori yang dijelaskan adalah teori sikap, perilaku seksual, sikap terhadap perilaku seksual, konformitas, teman sebaya, konformitas terhadap teman sebaya, dan remaja.

2.1. Sikap terhadap Perilaku Seksual

2.1.1. Pengertian Sikap

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi mengenai berbagai aspek dalam kehidupan sosial—dimana individu mempunyai reaksi setuju atau tidak setuju mengenai sebuah masalah, ide, individu lain, kelompok sosial, dan obyek. Pengertian lain mengenai sikap, menurut Allport (dalam Vaughan & Hogg, 2005) adalah “... *a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related*” (p. 97).

Myers (1999, p.130) mengartikan sikap sebagai “*Favourable or unfavourable evaluative reaction to ward something or someone, exhibited in one’s belief, feelings or intended behavior*”. Sedangkan menurut Eagly dan Chaiken (1993, p. 1), sikap adalah “*A psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengartikan sikap sebagai evaluasi individu, yang diperoleh dari pengalaman, mengenai berbagai obyek yang ditunjukkan dalam bentuk respon kesetujuan atau ketidaksetujuan. Obyek sikap yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah segala sesuatu yang berarti (*exist*) bagi individu (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1963). Dengan demikian, cakupan obyek sikap menjadi sangat luas. Individu dapat memiliki berbagai sikap terhadap kehidupan sosialnya, orang, kelompok orang, organisasi sosial, politik, ekonomi, seni, filosofi, Tuhan, dan sebagainya. Namun, jumlah sikap individu terbatas pada obyek yang berarti dalam dunia psikologisnya. Jika dunia psikologisnya hanya memiliki sedikit obyek sikap

maka jumlah sikap individu tersebut juga sedikit, begitu juga sebaliknya (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1963). Obyek sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual.

2.1.2. Komponen Sikap

Menurut Myers (1999), terdapat tiga komponen dari sikap. Ia menyebutnya dengan istilah ABC, *Affective* (afektif), *Behavior* (konatif), dan *Cognitive* (kognitif). Eagly dan Chaiken (1993) menambahkan bahwa sikap berkembang dari dasar respon evaluatif, yang berarti bahwa seorang individu tidak akan memiliki sikap hingga ia berespon secara evaluatif terhadap keseluruhan dari dasar kognitif, afektif, atau konatif. Ketiga komponen tersebut bukanlah suatu hierarki yang harus terjadi secara berurutan. Pengertian dari ketiga komponen tersebut adalah:

a. Kognitif

Komponen ini terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, dan fakta yang dimiliki individu mengenai obyek dari sikap (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Respon yang terdapat pada komponen ini adalah respon *covert* dan respons *overt*. Respon *covert* muncul saat asosiasi tersebut disimpulkan atau diterima sedangkan respon *overt* terjadi ketika individu menyatakan kepercayaannya secara verbal. Atribut yang diasosiasikan dengan obyek sikap mengungkapkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap obyek sikap tersebut (Eagly & Chaiken, 1993).

b. Afektif

Komponen ini terdiri dari perasaan individu yang diasosiasikan dengan sikap (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Eagly dan Chaiken (1993) menyatakan bahwa komponen ini terdiri dari mood, emosi, dan aktivitas dari sistem saraf simpatik yang dialami individu dalam hubungannya dengan obyek sikap.

c. Konatif

Taylor, Peplau, dan Sears (2006) mengatakan bahwa komponen konatif merupakan kecenderungan individu untuk bertingkah laku terhadap obyek

sikap. Komponen ini terdiri dari aksi *overt* yang ditunjukkan individu dalam hubungannya dengan obyek sikap (Eagly & Chaiken, 1993).

2.1.3. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2007). Rathus, Nevid, dan Fichner-Rathus (1993) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas fisik yang mencakup ekspresi erotis dari tubuh atau perasaan kasih sayang.

Pengertian perilaku seksual yang digunakan pada penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

2.1.4. Tahapan Perilaku Seksual

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan terdapat tahap-tahap dalam kedekatan fisik. Keintiman hubungan ini berlangsung sebagai berikut:

a. Bersentuhan (*touching*).

Yang termasuk dalam tahap ini adalah berpegangan tangan dan berpelukan. Perilaku yang terjadi di tahap ini secara umum dikatakan pantas terjadi di kencan pertama.

b. Berciuman (*kissing*)

Perilaku seksual yang terjadi di tahap ini berkisar dari ciuman singkat, ciuman sebentar, ciuman lama, sampai ciuman intim atau disebut juga *deep kissing*. Sementara itu, Crooks dan Baur (1999) mengatakan bahwa ciuman dengan mulut tertutup cenderung lebih lembut dan penuh kasih sayang sedangkan berciuman dengan mulut terbuka (*deep* atau *french kissing*) lebih memiliki intensi seksual.

c. Bercumbu (*petting*)

Tahap ini terdiri dari sentuhan dan stimulasi terhadap area-area sensitif dari pasangan. Bercumbu biasanya meningkat dari cumbuan yang ringan

hingga cumbuan di daerah genital (*heavy genital petting*). Crooks dan Baur (1999) menyebutkan bahwa cumbuan di daerah genital disebut dengan stimulasi oral-genital. Stimulasi oral-genital ini dapat dilakukan secara bersamaan (dari pasangan ke pasangannya). Selain itu, stimulasi oral-genital ini terdiri dari dua jenis, yaitu *cunnilingus* dan *fellatio*. *Cunnilingus* adalah stimulasi oral yang dilakukan laki-laki terhadap vagina pasangannya sedangkan *fellatio* adalah stimulasi oral yang dilakukan oleh perempuan terhadap penis pasangannya (Crooks & Baur, 1999).

d. Hubungan seksual (*sexual intercourse*)

Duvall dan Miller (1985) tidak menyebutkan definisi mengenai hubungan seksual. Namun, Byers, Shainberg dan Galliano (1999) menyatakan bahwa hubungan seksual adalah aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin perempuan (vagina).

2.1.5. Pengertian Sikap terhadap Perilaku Seksual

Berdasarkan pengertian sikap dan perilaku seksual di atas, maka yang dimaksud dengan sikap terhadap perilaku seksual di dalam penelitian ini adalah evaluasi individu, secara kognitif, afektif, dan konatif, yang diperoleh dari pengalaman, mengenai berbagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk dari tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan perilaku seksual dari Duvall & Miller (1985), yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan hubungan seksual.

2.1.6. Pengukuran Sikap terhadap Perilaku Seksual

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap perilaku seksual adalah skala yang berisikan Skala Sikap terhadap Perilaku Seksual. Item-item pada skala sikap terhadap perilaku seksual disusun berdasarkan teori-teori tentang komponen sikap dari Myers (1999), yang menyebutkan bahwa komponen sikap terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif. Dengan tambahan teori Duvall dan Miller (1985) mengenai perilaku seksual sebagai obyek sikap dalam penelitian ini. Pengertian dari ketiga komponen sikap tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Definisi Komponen Sikap terhadap Perilaku Seksual

Komponen	Penjelasan
Kognitif	Kepercayaan, pengetahuan, dan fakta yang dimiliki individu bahwa perilaku seksual boleh dilakukan.
Afektif	Perasaan individu yang positif terhadap perilaku seksual.
Konatif	Kecenderungan individu untuk bertingkah laku terhadap perilaku seksual.

Item-item pada skala sikap terhadap perilaku seksual akan mengarah kepada empat tahapan perilaku seksual dari teori Duvall dan Miller (1985), yaitu bersentuhan, berciuman, bercumbu, dan hubungan seksual. Secara lebih spesifik, keempat tahapan tersebut diuraikan berdasarkan sepuluh perilaku seksual dalam berpacaran dari hasil penelitian Damayanti (2007). Paparan dari perilaku seksual menurut Duvall dan Miller (1985) serta Damayanti (2007) terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Kategori Perilaku Pacaran dalam Perilaku Seksual

Perilaku Seksual Duvall dan Miller (1985)	Perilaku Seksual Damayanti (2007)
Bersentuhan (<i>touching</i>)	Berpegangan tangan, berangkulan, berpelukan
Berciuman (<i>kissing</i>)	Berciuman pipi, berciuman bibir
Bercumbu (<i>petting</i>)	Meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin, menggesek-gesekkan alat kelamin, oral seks
Hubungan seksual (<i>sexual intercourse</i>)	Melakukan hubungan seksual

2.2. Konformitas terhadap Teman Sebaya

2.2.1. Pengertian Konformitas

Menurut Myers (1999), pengertian konformitas adalah “A change in behavior or belief as a result of real or imagined group pressure” (p. 233). Sedangkan Santrock (2003) mengatakan konformitas muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka. Pengertian lain mengenai konformitas juga dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2003) sebagai tipe dari pengaruh sosial, dimana individu merubah sikap dan tingkah lakunya sebagai bentuk loyalitas terhadap norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka pengertian konformitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, sikap, dan kepercayaan yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok sosial.

2.2.2. Pengertian Teman Sebaya

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh kelompok teman sebaya merupakan aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apa pun agar dapat dimasukkan dalam kelompok. Pengertian teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Menurut Dusek (1996), yang dimaksud dengan teman sebaya dalam konteks remaja adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan pengalaman. Kelompok merupakan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan serta struktur norma yang sama (Sherif, Harvey, Hood & Sherif; Sherif & Sherif dalam Dusek, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian kelompok teman sebaya pada penelitian ini adalah interaksi dari sekelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang setara, dimana mereka memiliki kesamaan dalam hal minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

2.2.3. Pengertian Konformitas terhadap Teman Sebaya

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja. Menurut Steinberg (2002), hal ini disebabkan remaja lebih banyak menghabiskan banyak waktu di luar keluarga, sehingga mereka banyak meminta pendapat dan nasihat dari orang lain (teman sebaya atau orang dewasa lainnya). Pengertian konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku, sikap, dan kepercayaan pada remaja yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya yang dimaksud adalah kelompok dimana terdapat interaksi dan kesamaan dalam hal minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

2.2.4. Alasan Konformitas

2.2.4.1. Alasan Melakukan Konformitas

Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa sebagian besar individu melakukan konformitas terhadap norma kelompok atau masyarakat di sebagian besar waktu mereka. Motif untuk melakukan konformitas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pengaruh sosial normatif. Keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan. Pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku individu untuk memenuhi harapan orang lain. Lebih lanjut, disebutkan bahwa jika individu melakukan konformitas terhadap norma sosial karena adanya keinginan untuk disukai oleh individu lain. Dengan kata lain, apa pun yang dapat meningkatkan rasa takut individu akan penolakan dari individu lain tersebut juga akan meningkatkan konformitas individu yang bersangkutan.
- b. Pengaruh sosial informasional. Keinginan untuk merasa benar. Pengaruh sosial ini didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar, untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2006), kecenderungan untuk melakukan konformitas berdasarkan pengaruh sosial informasional tergantung pada dua aspek, yaitu seberapa besar kepercayaan individu terhadap informasi yang dimiliki kelompok dan seberapa besar kepercayaan diri individu terhadap keputusannya sendiri.

2.2.4.2. Alasan Tidak Melakukan Konformitas

Pada beberapa individu atau kelompok individu terdapat kecenderungan untuk berusaha melawan tekanan konformitas. Ini dapat terlihat dari penelitian Asch (dalam Baron & Byrne, 2003) yang menemukan bahwa sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya sebagian waktu. Di dalam berbagai kesempatan, mereka berpegang dengan pendapatnya, meskipun kemudian mereka dihadapkan pada mayoritas suara yang tidak setuju dengan pendapat mereka (Baron & Byrne, 2003).

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konformitas menurut Baron dan Byrne (2003) adalah:

- a. Keinginan untuk individuasi, yaitu kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dalam beberapa hal. Hasil penelitian Bond dan Smith (dalam Baron & Byrne, 2003) menemukan hasil bahwa konformitas lebih banyak terjadi di negara-negara budaya kolektivis (negara-negara Asia dan Afrika), dimana motif untuk mempertahankan individualitas diri diharapkan lebih rendah, dibandingkan dengan negara-negara budaya individualistis (negara-negara di Amerika Utara dan Eropa Barat).
- b. Keinginan akan kontrol pribadi, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupannya sendiri. Menurut Baron dan Byrne (2003), sebagian besar orang ingin percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka, dan menuruti tekanan sosial terkadang berlawanan dengan keinginan ini. Selain itu, disebutkan pula bahwa semakin kuat kebutuhan individu akan kontrol pribadi maka semakin sedikit kecenderungan mereka untuk menuruti tekanan sosial.

2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Banyak peneliti yang menemukan fakta bahwa keadaan kelompok memberi pengaruh yang penting terhadap konformitas. Konformitas akan tinggi jika kelompok terdiri dari tiga atau lebih anggota, kohesif, memiliki kebulatan suara (*unanimous*), serta status yang tinggi. Konformitas juga akan tinggi ketika respon diberikan di depan umum dan tanpa komitmen sebelumnya (Myers, 1999).

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

- a. Ukuran kelompok.

Asch; Gerard, Wilhelmy, dan Conolley (dalam Myers, 1999) menemukan bahwa tiga sampai lima orang akan meningkatkan konformitas dibandingkan hanya sendiri atau berdua. Penelitian lain menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat dengan ukuran kelompok sebesar delapan anggota atau lebih (Baron & Byrne, 2003).

b. Kebulatan suara (*unanimity*)

Menurut sebuah penelitian, dikatakan bahwa akan lebih mudah bagi individu untuk mempertahankan pendapatnya jika ia memiliki teman yang dalam mempertahankan pendapatnya tersebut (Myers, 1999).

c. Kohesivitas (*cohesiveness*)

Baron dan Byrne (2003) mengartikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasakan seseorang terhadap suatu kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh kelompok terhadap anggota-anggotanya (Myers, 1999). Selanjutnya, ditambahkan oleh Baron dan Byrne (2003) bahwa dengan tingkat kohesivitas yang tinggi maka tekanan untuk melakukan konformitas akan semakin bertambah.

d. Status

Menurut Milgram (dalam Myers, 1999), dalam penelitiannya terlihat bahwa responden yang memiliki status yang rendah menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan status yang tinggi.

e. Respon di depan umum (*public response*)

Sebuah penelitian menemukan bahwa konformitas individu akan lebih tinggi ketika mereka harus berespon di depan umum dibandingkan jika mereka dapat menuliskan jawaban mereka secara pribadi. Salah satu subyek penelitian Asch (dalam Myers, 1999) menunjukkan bahwa bila ia dapat menuliskan respon pada secarik kertas yang hanya dibaca oleh eksperimenter maka ia tidak akan terlalu terpengaruh oleh tekanan kelompok. Akan lebih mudah untuk memegang teguh apa yang dipercaya seseorang ketika ia berada di balik bilik suara dibandingkan bila berada di antara kelompoknya.

f. Komitmen terhadap pernyataan

Komitmen terhadap publik membuat individu ragu dan mundur ke belakang sehingga dapat mengurangi tingkat konformitas. Hal ini disebabkan individu tidak suka untuk terlihat sebagai seseorang yang tidak tegas (Myers, 1999).

2.2.6. Pengukuran Konformitas terhadap Teman Sebaya

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konformitas pada remaja adalah skala yang berisikan Skala Konformitas terhadap Teman Sebaya. Item-item pada skala konformitas terhadap teman sebaya disusun berdasarkan tiga domain, yaitu: persepsi terhadap pengaruh sosial, individuasi, dan kontrol pribadi. Pada skala ini, ketiga domain tersebut berasal dari alasan-alasan yang menyebabkan individu untuk melakukan dan tidak melakukan konformitas (Baron & Byrne, 2003). Pengertian dari masing-masing domain beserta indikator tingkah lakunya terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Definisi Domain dan Indikator Tingkah Laku Konformitas terhadap Teman Sebaya

Domain	Penjelasan	Indikator Tingkah Laku
Persepsi terhadap pengaruh sosial	Pandangan individu mengenai pentingnya keberadaan kelompok teman sebaya di dalam kehidupannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Individu merasa harus disukai di dalam kelompok teman sebaya. • Individu merasa kelompok teman sebayanya memiliki informasi mengenai apa yang benar. • Individu merasa tidak percaya diri dengan keputusannya sendiri.
Individuasi	Kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Individu memiliki keinginan untuk berbeda dari kelompok teman sebayanya. • Individu menginginkan identitas diri.
Kontrol pribadi	Kebutuhan untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupannya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Individu merasa dapat mengatur dinya sendiri. • Individu menginginkan kebebasan.

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian dan Batasan Usia Remaja

Remaja yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan dalam hal ini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis (Muss dalam Sarwono 2007). Santrock (2003) mengartikan remaja

sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sedangkan menurut WHO (1974) remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2007).

Steinberg (2002) membagi masa remaja ke dalam tiga kategori, yaitu: remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Periode remaja awal berkisar antara usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya berlangsung pada usia kira-kira 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun (Steinberg, 2002).

Remaja yang dimaksud pada penelitian ini adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa dimana terjadi perubahan dalam hal biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Penelitian ini akan menggunakan subyek penelitian remaja yang berada pada masa remaja madya, yaitu 15 – 18 tahun. Pada periode ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Mereka senang jika banyak teman yang menyukainya. Kemudian, pada masa ini pula, ketertarikan remaja terhadap seksualitas semakin meningkat (Sarwono, 2007).

2.3.2. Tugas Perkembangan Remaja

Rice (1993) mengungkapkan bahwa kebutuhan individu dan tuntutan dari lingkungan sosial membentuk tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan keterampilan, pengetahuan, fungsi, dan sikap yang pada titik tertentu harus dicapai oleh individu di dalam kehidupannya melalui kematangan fisik, harapan sosial, dan usaha pribadi. Sukses dalam suatu tugas perkembangan menghasilkan penyesuaian diri dan persiapan untuk menghadapi tugas selanjutnya yang lebih berat. Pada remaja, sukses dalam menyelesaikan tugas perkembangannya akan menghasilkan kedewasaan. Sebaliknya, apabila gagal maka akan menimbulkan perasaan cemas, penolakan sosial, dan ketidakmampuan untuk berfungsi sebagai orang dewasa.

Havighurst (dalam Rice, 1993) menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan remaja terdapat delapan tugas perkembangan, yaitu:

- a. Menerima perubahan fisik dan belajar menggunakannya secara efektif.
- b. Mengembangkan hubungan yang baru dan lebih dewasa dengan teman sebaya, baik yang sejenis ataupun lawan jenis.
- c. Mencapai peran sosial yang maskulin atau feminin.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan untuk karir ekonomis.
- f. Mempersiapkan untuk menikah dan kehidupan berkeluarga.
- g. Menginginkan dan mencapai sebagai diri yang bertanggung jawab secara sosial.
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis sebagai petunjuk dalam berperilaku—mengembangkan sebuah ideologi.

2.3.3. Pacaran pada Remaja

Rice (1993) memberikan pengertian mengenai pacaran atau *dating* sebagai hubungan antara dua individu lawan jenis disertai adanya kedekatan, kelanggengan, serta melibatkan cinta dan komitmen. Sedangkan Turner dan Helms (1995) mengatakan bahwa pacaran secara umum merupakan suatu hubungan yang cukup permanen antara dua individu lawan jenis yang melibatkan komitmen untuk tetap 'bersama' satu sama lain. Pengertian lain dari pacaran juga diungkapkan oleh Duvall dan Miller (1985) sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan pasangan dari lawan jenis yang disukai, yang dirasakan nyaman, dan dapat mereka nikahi. Elemen dasar dari pacaran adalah melakukan kegiatan, kegiatan tersebut dilakukan bersama, dilakukan oleh dua individu yang berjenis kelamin berbeda (Duvall & Miller, 1985).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pengertian dari pacaran dalam penelitian ini adalah hubungan antara dua individu jenis kelamin yang melibatkan perasaan saling cinta, komitmen, kedekatan dan berkemungkinan untuk dilanjutkan ke dalam pernikahan.

2.3.4. Teman Sebaya pada Remaja

2.3.4.1. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Papalia, Olds, dan Feldman (2007) menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki fungsi sebagai sumber akan afeksi, simpati, pengertian, dan pengarahan moral; tempat untuk melakukan eksperimentasi; tempat (*setting*) untuk meraih otonomi dan kebebasan dari orangtua. Ditambahkan oleh Santrock (2003), bahwa teman sebaya juga menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga serta memberi umpan balik mengenai kemampuan mereka. Selain itu, melalui teman sebaya, remaja belajar apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Untuk mempelajari hal ini di rumah akan sangat sulit bagi remaja sebab saudara kandung berusia lebih tua atau lebih muda.

2.3.4.2. Karakteristik Kelompok Teman Sebaya pada Remaja

Steinberg (2002) mengungkapkan beberapa karakteristik dari kelompok teman sebaya pada masa remaja, yaitu:

- a. Menurut Larson dan Richards (dalam Steinberg, 2002), selama masa remaja, terdapat penurunan yang dramatis dalam waktu yang dihabiskan remaja bersama orang tua; bagi remaja laki-laki waktu tersebut digantikan dengan waktu sendiri sedangkan bagi remaja perempuan, waktu tersebut dihabiskan sendiri dan bersama teman.
- b. Brown (dalam Steinberg, 2002) mengatakan bahwa selama masa remaja, kelompok teman sebaya lebih berfungsi, meskipun tanpa pengawasan orang dewasa, dibandingkan di masa anak-anak.
- c. Selama masa remaja, meningkat kontak dengan lawan jenis di dalam kelompok teman sebaya. Hal ini berbeda dengan masa anak-anak, dimana kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari sesama jenis karena seluruh kegiatan diatur oleh orang dewasa.
- d. Pada masa anak-anak, hubungan dengan teman sebaya terbatas dengan beberapa teman saja dan biasanya kelompok teman sebaya hanya terdiri dari tiga atau empat orang. Pada masa remaja, individu memiliki

kelompok teman sebaya yang besar dan memiliki lebih dari satu kelompok teman sebaya atau *crowd*.

2.4. Hubungan Sikap terhadap Perilaku Seksual dengan Konformitas terhadap Teman Sebaya

Sikap memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia karena sikap meliputi tiga aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Myers, 1999). Obyek sikap dapat terdiri dari bermacam-macam. Pada penelitian ini, obyek sikap yang dimaksud adalah perilaku seksual. Pada remaja, sikap terhadap perilaku seksual dapat dilihat saat mereka berpacaran. Hal ini disebabkan berpacaran memiliki kaitan yang erat dengan perilaku seksual (Spanier dalam Duvall & Miller, 1985). Sikap yang positif terhadap perilaku seksual dapat mengakibatkan kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis (Sarwono, 2007).

Dusek (1996) menyebutkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual terbentuk dari pengaruh sosial. Pengaruh sosial terbesar pada masa remaja adalah kelompok teman sebaya karena teman sebaya mampu mempengaruhi remaja dalam bersosialisasi dan pencarian identitas diri (Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000). Selain itu, bila dikaitkan dengan budaya, Indonesia (dan negara-negara Asia lainnya) memiliki budaya kolektif yang kuat (Baron & Byrne, 2003). Adanya tekanan dari kelompok teman sebaya dan budaya kolektif membuat remaja melakukan konformitas dalam segala hal. Dengan demikian, terdapat kemungkinan bahwa sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan konformitas terhadap teman sebaya. Ini terutama berlaku bagi remaja madya karena di masa tersebut individu sangat membutuhkan teman-temannya. Selain itu, ketertarikan remaja terhadap perilaku seksual pun mulai muncul pada usia 13 – 18 tahun, dimana periode remaja madya merupakan bagian dari rentang usia tersebut (Sarwono, 2007).

Melihat kemungkinan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya.